

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak bagi tiap warga negara, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 31 UUD 1945 (amandemen 4) bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Berdasarkan isi dari pasal tersebut jelas dikatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, baik bagi anak normal maupun anak yang mengalami kelainan atau anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa dan anak berkebutuhan khusus lainnya. Hak ABK dalam mendapatkan pendidikan yang layak harus dipenuhi layaknya anak reguler. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik anak yang bersangkutan.

Pendidikan untuk ABK membutuhkan suatu pola layanan tersendiri sesuai dengan kelainan atau penyimpangan dari anak normal, baik kelainan bersifat fisik, tingkah laku maupun kemampuan. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 32 ayat (2) dinyatakan bahwa

Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Termasuk dalam kelompok ini yang membutuhkan pendidikan khusus adalah anak yang memiliki tingkat kemampuan intelektualnya di bawah rata-rata atau disebut tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai IQ di bawah normal, seperti yang dinyatakan oleh Efendi (2005: 9) bahwa anak tunagrahita adalah anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah atau di bawah rata-rata, sehingga untuk mengerjakan tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk kebutuhan program pendidikan dan bimbingan. Hambatan intelektual pada anak tunagrahita tentu sangat berpengaruh pada kemampuan akademiknya. Anak tunagrahita tidak dapat disamakan kemampuannya dengan anak seusianya. Anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam menyerap informasi, bahkan informasi sederhana yang termasuk mudah bagi orang normal. Hal inilah yang menyebabkan anak tunagrahita memerlukan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak-anak normal lain.

Anak tunagrahita merupakan individu yang unik dan utuh yang sebenarnya masih mempunyai potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu layanan pendidikan yang diberikan untuk mengupayakan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal Apriyanto (2012: 11). Diperlukan bimbingan dan perhatian dari guru atau pembimbing agar tingkat perkembangan diri anak yang bersangkutan

dapat tercapai sesuai dengan keberadaannya. Anak tunagrahita sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, sehingga anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus, yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Pelaksanaan pendidikan inklusif merupakan jawaban dari kebutuhan pelayanan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menggabungkan antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus dalam satu lingkungan pendidikan. Sebagaimana yang ditegaskan pemerintah melalui Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Kustawan (2013:16) menyatakan bahwa fungsi pendidikan inklusif yaitu untuk menjamin semua ABK agar mendapat kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Implementasi pendidikan inklusif yaitu memberikan masukan bagi perencana dan pelaksana pendidikan agar memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan khusus yang dimiliki setiap ABK.

Salah satu Sekolah Dasar (SD) di Gresik yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah SDN 1 Tlogopatut. SDN 1 Tlogopatut ditetapkan sebagai sekolah inklusif sejak tahun 2009

berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Kabupaten Gresik Nomor 421.8/226/HK/2009. Dengan diselenggarakannya pendidikan inklusif, diharapkan mampu membawa dampak yang positif bagi anak berkebutuhan khusus, baik segi akademik, mental maupun sosial. Demikian juga bagi anak normal, dengan adanya sekolah inklusif diharapkan mampu belajar menerima dan memahami keadaan sesamanya yang berkekurangan sebagai bagian ciptaan Tuhan.

Di sekolah inklusif tidak terlepas pada pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu keterampilan dasar berbahasa adalah membaca. Membaca merupakan suatu kegiatan yang mencakup kegiatan mengenal huruf dan kata-kata, menggabungkan dengan bunyi dan maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaannya. Membaca merupakan suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan dengan orang lain, yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis Tarigan (2008:8). Pengajaran membaca sangat penting diberikan untuk semua anak, begitupun untuk anak tunagrahita, karena membaca merupakan pintu gerbang pengetahuan dan merupakan prasyarat agar anak mempelajari atau memahami sesuatu. Membaca sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Melalui membaca informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dapat diperoleh.

Pembelajaran membaca terdiri dari dua tahap yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan adalah tahap awal dalam pembelajaran membaca, biasanya diajarkan di kelas I dan II Sekolah Dasar. Membaca permulaan harus dikuasai anak sebelum menginjak pada membaca lanjutan. Menurut Febriani dkk (2013:1) membaca permulaan meliputi pengenalan huruf-huruf, penggabungan dua huruf yang berbeda menjadi satu kesatuan yaitu suku kata, penggabungan suku kata menjadi kata dan menjadi kalimat. Anak yang mengalami kesulitan dalam membaca akan dapat menyebabkan terganggunya proses pemahaman atas pengetahuan lanjutan dalam berbagai mata pelajaran.

Proses belajar membaca bagi anak tunagrahita sangat berbeda dengan proses belajar membaca bagi anak pada umumnya. Anak tunagrahita pada dasarnya mempunyai hambatan perkembangan fungsi intelektual, sehingga mengalami hambatan yang berarti dalam proses belajar termasuk dalam proses belajar membaca, seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2009:143) bahwa anak tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak. Mereka mengalami kesulitan dalam hal membaca, menggunakan simbol-simbol berhitung, dan menyerap semua mata pelajaran yang bersifat teoritis. Hambatan yang menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan membaca tidak hanya karena fungsi intelektualnya saja namun banyak faktor lain juga yang mempengaruhinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan GPK kelas I SDN 1 Tlogopatut terdapat enam siswa ABK. Dari keenam siswa tersebut, empat siswa termasuk kategori tunagrahita. Pada umumnya kemampuan membaca mereka masih rendah. Sebagian besar siswa tunagrahita masih mengenal huruf a-z dan hanya ada satu siswa yang sudah bisa membaca sampai dua suku kata namun memerlukan waktu yang lama dan memerlukan bantuan dari guru untuk mempertahankan konsentrasinya. Selain kesulitan yang dihadapi siswa, metode yang digunakan guru adalah guru menuliskan huruf di buku siswa kemudian siswa diminta membaca tulisan guru tersebut. Adapun media yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca berupa papan flanel itupun jarang digunakan.

Berkaitan dengan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kesulitan dalam belajar membaca permulaan bagi siswa tunagrahita di SDN 1 Tlogopatut disebabkan dari diri sendiri dan dari luar. Dari diri sendiri yaitu kemampuan intelektual yang rendah, keterbatasan daya ingat, lemahnya konsentrasi, mudah jenuh atau bosan dan kurangnya motivasi dan minat. Penyebab kesulitan dari luar yaitu metode yang kurang menarik dan media yang kurang mendukung. Untuk menjadikan siswa tunagrahita mampu membaca dengan baik, maka harus memilih media yang dapat membantu mengasah kemampuannya dengan cara yang menyenangkan, yaitu dengan menggunakan media roda pintar.

Roda pintar adalah suatu alat yang berbentuk bundar yang bisa bergerak dan dapat berputar-putar yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Dalam roda pintar ini terdapat 3 papan dimana papan pertama terdapat huruf vokal, papan kedua terdapat huruf konsonan, dan papan yang ketiga terdapat suku kata. Ketiga papan tersebut ditumpuk menjadi satu dengan melubangi pusat lingkaran pada masing-masing papan yang kemudian disatukan dengan baut. Kelebihan media roda pintar adalah suatu alat atau media yang kreatif dan inovatif, sifatnya konkrit, mudah digunakan, siswa lebih tertarik karena menggunakan berbagai variasi warna, dan terdapat unsur permainan sehingga siswa merasa belajar sambil bermain. Sedangkan kekurangan atau kelemahan media ini adalah proses pembuatannya cukup rumit dan cara penggunaan masih diputar secara manual.

Dengan demikian peneliti berpendapat bahwa salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah dengan menggunakan media roda pintar. Diharapkan dengan penerapan roda pintar dapat mempermudah siswa tunagrahita dalam belajar membaca. Atas dasar inilah mendorong peneliti mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Roda Pintar Pada Siswa Tunagrahita Kelas I SDN 1 Tlogopatut”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pada umumnya siswa tunagrahita masih belum bisa membaca. Sebagian besar siswa tunagrahita masih mengenal huruf a-z dan hanya ada satu siswa yang sudah bisa membaca sampai dua suku kata namun memerlukan waktu yang lama dan memerlukan bantuan dari guru untuk mempertahankan konsentrasinya.
2. Kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita kelas I di SDN 1 Tlogopatut rendah yang disebabkan oleh berbagai hal diantaranya kemampuan intelektual yang rendah, keterbatasan daya ingat, lemahnya konsentrasi, mudah jenuh atau bosan dan kurangnya motivasi dan minat.
3. Guru menggunakan media yang kurang bervariasi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita.
4. Media roda pintar belum pernah digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan siswa tunagrahita.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah media roda pintar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita kelas I SDN 1 Tlogopatut?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media roda pintar pada siswa tunagrahita kelas I SDN 1 Tlogopatut.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi siswa
 - a. Dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan
 - b. Dapat memberikan suasana yang menyenangkan, sehingga anak dapat belajar seraya bermain.
 - c. Siswa lebih tertarik dengan pembelajaran yang di berikan karena menggunakan media pengajaran yang lebih variatif
2. Manfaat bagi guru
 - a. Dapat membantu guru mendapatkan pengalaman di lapangan mengenai penggunaan media roda pintar
 - b. Dapat dijadikan sebagai salah satu media alternatif dalam pembelajaran membaca permulaan
 - c. Dapat menumbuhkan motivasi untuk lebih kreatif menggunakan berbagai media guna meningkatkan kualitas pembelajaran

3. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan pemanfaatan media roda pintar dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan sebagai masukan menuju pembelajaran yang lebih baik.

F. Devinisi Operasional

1. Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dibanding dengan anak normal pada umumnya dengan disertai ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga memerlukan pendidikan dan bimbingan yang khusus.
2. Membaca permulaan adalah membaca yang dilaksanakan di kelas awal jenjang sekolah dasar dimulai dengan pengenalan dan pemahaman huruf-huruf atau simbol-simbol tulisan yang kemudian diucapkan dengan menitikberatkan aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran, kejelasan suara, dan pemahaman isi dan makna.
3. Media roda pintar adalah suatu alat yang berbentuk bundar yang bisa bergerak dan dapat berputar-putar yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Dalam roda pintar ini terdapat 3 papan dimana papan pertama terdapat huruf vokal, papan kedua terdapat huruf konsonan, dan papan yang ketiga terdapat suku kata. Ketiga papan tersebut ditumpuk menjadi satu dengan melubangi pusat lingkaran pada

masing-masing papan yang kemudian disatukan dengan baut. Dengan media roda pintar siswa tunagrahita belajar sambil bermain dengan cara memutar dan mengarahkan setiap petak dari ketiga papan roda pintar sesuai dengan dua suku kata yang akan dibaca, serta didukung warna-warna yang menarik sehingga membuat siswa tunagrahita termotivasi dalam belajar membaca.

G. Batasan Masalah

Permasalahan kemampuan membaca siswa tunagrahita sangat kompleks. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah pada peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita kelas I SDN 1 Tlogopatut. Materi membaca permulaan dalam penelitian ini dibatasi pada membaca dua suku kata dengan pola konsonan-vokal-konsonan-vokal (k-v-k-v) dengan menggunakan media roda pintar.